

## PENGARUH PENGALAMAN, KEAHLIAN, DAN SKEPTISISME PROFESIONAL TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA BPK RI PERWAKILAN SUMATERA SELATAN)

**Indri Ningtyas**

Mahasiswa Universitas Sriwijaya  
indriningtyas10@gmail.com

**Harun Delamat**

Universitas Sriwijaya  
hdelamat@unsri.ac.id

**Emylia Yuniartie**

Universitas Sriwijaya  
emylia\_yuniarti@fe.unsri.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research was aimed to examine the effect of experience, expertise, and professional skepticism toward fraud detection empirical study in BPK RI South Sumatra Representative. The research uses independent variables is experience, expertise and professional skepticism. The dependent variables are fraud detection. The population of this study is all of the auditors working at BPK RI South Sumatra Representative. The samples was conducted by total sampling. For collecting data, the writer uses questionnaires. The Data Analysis uses a multiple linear regressions using the Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 21. The statistical method which is used to test the hypothesis is multiple linear regression analysis. The result showed that experience and expertise have a influence on fraud detection. Variable professional skepticism have no influence on fraud detection.*

**Keywords:** *Experience, Expertise, Professional Skepticism, Fraud Detection*

### **PENDAHULUAN**

Kecurangan seperti berita yang sudah tidak asing di telinga masyarakat. Kecurangan dilakukan untuk menguntungkan diri sendiri dan merugikan orang lain. Kecurangan merupakan setiap ketidakjujuran yang disengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang atau pihak lain (Elder, et al. 2012). Di Indonesia salah satu bentuk kecurangan yang amat sering terjadi adalah korupsi. Penyebab utama yang mungkin adalah karena kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia (Pangestika, et al. 2014). Pada awal tahun

2017, Indonesian Corruption Watch (ICW) mempublikasi nilai kerugian negara yang terjadi selama tahun 2016 dalam Laporan Akhir Tahun 2016. Berdasarkan pengamatan ICW, selama tahun 2016 telah terjadi kecurangan sebanyak 482 kasus korupsi dengan jumlah tersangka sebanyak 1.101 orang. Dengan nilai kerugian negara senilai Rp.1,47 Triliun dan nilai suap senilai Rp.31 Miliar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Global Corruption Barometer* tahun 2017. Dapat dilihat bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada sektor pemerintah dari pada sektor

private. Berdasarkan survei tersebut sektor pemerintah yang memiliki persentase tertinggi yaitu sebesar 54% adalah DPR. Pada sektor private dalam hal ini pengusaha, berdasarkan hasil survei memiliki persentase sebesar 25%.

Kasus kecurangan yang melibatkan mayoritas pejabat membuat masyarakat meragukan kemampuan auditor pemerintah dalam hal ini BPK RI dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini dilihat dari meningkatnya jumlah pengaduan masyarakat terhadap kasus kecurangan. Di Sumatera Selatan sendiri terkait kecurangan mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 laporan masyarakat berjumlah 164, lalu pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 209, pada tahun 2015 peningkatan pengaduan masyarakat sejumlah 357 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan lagi yaitu 384.

Fenomena yang terjadi pada pertengahan 2017 suap opini WTP yang mengawatirkan. Pusat Kajian Keuangan Negara menyayangkan adanya penangkapan auditor utama Keuangan Negara BPK RI yang diduga terkait kenaikan status dari WDP ke WTP di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDPT). Menurut Adi Prasetyo selaku Direktur Eksekutif Pusat Kajian Keuangan Negara, peristiwa itu merupakan fenomena yang menjadi pukulan dan evaluasi internal bagi lembaga auditif BPK RI. Fenomena yang terjadi di Sumatera Selatan sendiri beberapa kasus-kasus dugaan korupsi yang ada di wilayah Sumsel hingga kini masih jalan di tempat lantaran hasil auditnya tak kunjung keluar. Kepala Ombudsman RI Perwakilan Sumsel Indra Zuardi ketika dikonfirmasi terkait kinerja BPK RI Sumatera Selatan, menurutnya lambannya melakukan audit terhadap kasus-kasus korupsi yang ada di Sumsel juga perlu dipertanyakan (Indra Zuardi dalam

<http://sumsel.tribunnews.com>). Pada pertengahan tahun 2016 kantor BPK RI Sumatera Selatan di demonstrasi oleh Gabungan dari berbagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Sumatera Selatan. Menurut Dadang selaku Koordinator Lapangan menyampaikan bahwa sepertinya kita kembali ke zaman kolonial atau penjajahan dimana penguasa negeri bisa mempengaruhi segalanya yang hanya menguntungkan diri pribadi dan golongannya sehingga rakyat dikorbankan. (<https://www.jurnalindipenden.com>).

Menurut Isma Yatun (2018) selaku anggota BPK periode 2017-2022, menyampaikan pandangannya mengenai peran BPK melalui kewenangan audit untuk membantu meningkatkan kepercayaan publik. Menurutnya meskipun pemeriksaan keuangan rutin telah berhasil meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan negara namun menurutnya hasil pemeriksaan BPK belum bisa diandalkan. Isma Yatun menjelaskan lagi entitas yang meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) tahun ke tahun semakin meningkat, namun disisi lain suatu instansi bisa saja mendapat opini WTP atas laporan keuangannya namun kemudian Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan dugaan kecurangan korupsi terhadap entitas tersebut (Warta BPK: 26). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyatakan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) harus mulai berbenah diri dan melakukan evaluasi secara internal.

Dengan adanya fenomena tersebut terkait kasus kecurangan yang ada menyebabkan kepercayaan publik akan kemampuan auditor menjadi menurun, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan auditor dengan memfokuskan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Kemampuan yang dimiliki auditor pun harus ikut meningkat agar kecurangan-

kecurangan yang terjadi dapat terdeteksi. Dalam hal mendeteksi kecurangan setiap auditor memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut, diantaranya pengalaman, keahlian dan skeptisisme profesional.

Keberhasilan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman auditor dianggap menjadi faktor penting dalam mengindikasikan kinerja auditor. Auditor yang sudah memiliki pengalaman yang banyak akan dengan mudah mendeteksi adanya kecurangan dengan sudah mengetahui titik-titik yang rawan akan penyalahgunaan. Pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005).

Keahlian juga memiliki peran penting dalam mendeteksi kecurangan. Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Dalam melaksanakan audit untuk sampai pada suatu pernyataan pendapat, auditor harus senantiasa bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang

auditing. sikap skeptisisme profesional auditor pemeriksa juga sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengindikasikan berbagai permasalahan atau temuan. Seorang auditor pada tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mencari informasi lebih banyak dibandingkan auditor yang memiliki skeptisisme profesional yang rendah.

Berdasarkan yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini menguji lebih lanjut pengaruh pengalaman, keahlian dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hilmi Fakhri (2011) dalam penelitiannya yang membahas pengaruh pengalaman, pelatihan, dan skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan yang dilakukan di KAP Wilayah Jakarta. Pada penelitian tersebut variabel pengalaman dan skeptisisme memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, namun variabel pelatihan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel pendeteksian kecurangan. Perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya terletak pada variabel pelatihan yang tidak digunakan namun di gantikan dengan variabel keahlian dan memiliki perbedaan objek dan waktu penelitiannya. Penelitian ini mengambil objek di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan.

## LANDASAN TEORI

### Teori Atribusi

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) menyuguhkan sebuah kerangka kerja untuk memahami bagaimana setiap individu menafsirkan perilaku mereka sendiri dan perilaku orang lain. Menurut Fritz Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang

perilaku seseorang. Teori Atribusi mengembangkan konsep cara-cara penilaian manusia yang berbeda, bergantung pada makna yang dihubungkan dengan perilaku tertentu. Kinerja serta perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh kemampuannya secara personal yang berasal dari kekuatan internal yang dimiliki oleh seseorang misalnya seperti sifat, karakter, sikap, kemampuan, keahlian maupun usaha.

### **Kecurangan**

Fahmi (2008:28) kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara disengaja dan itu dilakukan untuk tujuan pribadi atau orang lain, dan tindakan yang disengaja tersebut telah menyebabkan kerugian bagi pihak tertentu atau instansi tertentu. Pendeteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan (*fraud indicators*) yang memerlukan tindaklanjut auditor untuk melakukan investigasi. Pendeteksian kecurangan, dilakukan dengan cara pengamatan, melakukan tuntutan hukum, penegakan etika dan kebijakan atas tindakan kecurangan(Dewi, et al. 2010).

### **Pengalaman**

Pengalaman adalah proses dalam penambahan potensi yang dimiliki dalam diri seseorang. Banyak orang percaya bahwa semakin berpengalaman seseorang dalam pekerjaannya, maka hasil pekerjaannya pun akan semakin bagus (Trisna, et al. 2016). Pengalaman sangatlah penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit.

### **Keahlian**

Keahlian teknis adalah kemampuan mendasar seorang auditor berupa pengetahuan prosedural dan kemampuan

lainnya dalam lingkup akuntansi dan auditing secara umum. Sedangkan keahlian non teknis merupakan kemampuan dari dalam diri seorang auditor yang banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor personal dan pengalaman.

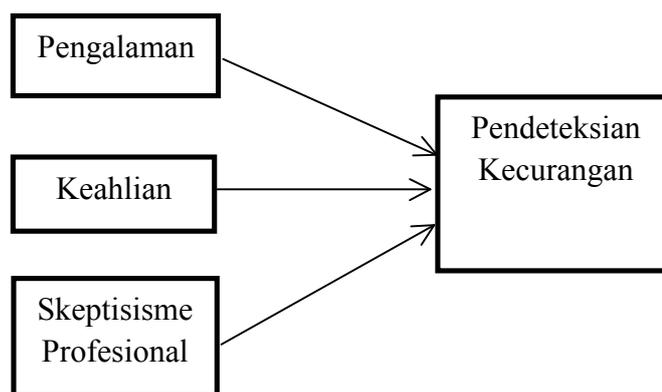
### **Skeptisisme Profesional**

Kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti (Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007). Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011) menjelaskan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis.

### **Badan Pemeriksa Keuangan RI**

BPK berwenang melakukan pemeriksaan terhadap sesuatu yang berindikasi tindak kecurangan. Kecurangan merupakan hal yang merugikan keuangan negara. Berdasarkan Surat Edaran Mahkamah Agung No. 4 Tahun 2016 Instansi yang berwenang menyatakan ada tidaknya kerugian keuangan Negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan yang memiliki kewenangan konstitusional.

**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**



### Hipotesis Penelitian

Pengalaman adalah pengalaman yang diperoleh auditor selama melakukan proses audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Hasil penelitian Hilmi (2011) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Hasil yang sama juga di dapatkan dalam penelitian Trisna dan Aryanto (2016) menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**$H_1$ : Pengalaman berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.**

Keahlian auditor sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, pendidikan serta keterampilan yang tinggi yang dimilikinya (Artha, 2014). Hasil penelitiann yang dilakukan (Kartikarini dan Sugiarto, 2016) bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan diterima. Hasil penelitian yang dilakukan (Pangestika, et al. ,2014) menunjukkan bahwa keahlian memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**$H_2$  : Keahlian berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.**

Skeptisisme profesional, yaitu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi obyektif mengenai kecukupan, kompetensi, dan relevansi bukti (Peraturan BPK No. 1 Tahun 2007). Hasil penelitan Hilmi Fakhri (2011) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil yang

sama juga didapatkan dalam penelitian Fakhruddin, et al. (2017) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut:

**$H_3$ : Skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan**

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode pengumpulan data primer yang diperoleh dari sumber aslinya (Indriantoro, 1999).

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data secara langsung pada subyek sebagai sumber informasi untuk data yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah melalui jawaban dari kuesioner responden penelitian. Responden penelitian ini adalah auditor pemerintah di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau angket. Kuesioner yang disebarakan sudah disusun secara terstruktur sesuai dengan objek penelitian yang akan diteliti.

### Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dipilih adalah seluruh Auditor BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan. Terdapat 72 orang auditor pada BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan. Dalam

penelitian ini menggunakan seluruh anggota populasinya sebagai sampel yang disebut sampel total (*total sampling*) atau sensus.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Pendeteksian Kecurangan (Y)**

Pendeteksian kecurangan adalah proses memeriksa laporan dan bukti terkait tindakan kecurangan, pendeteksian kecurangan juga dapat diartikan sebagai proses pengungkapan atas adanya kecurangan. Indikator pertanyaan di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizwanda (2015). Variabel pendeteksian kecurangan diukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu "Kesanggupan dalam Pendeteksian Kecurangan".

#### **Pengalaman, Keahlian dan Skeptisisme Profesional (X)**

##### **Pengalaman (X1)**

Pengalaman adalah dimana seseorang meningkatkan kemampuan dibidang yang ia tekuni, pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari banyak bekerja dan banyaknya tugas. Indikator pertanyaan di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2012). Variabel pengalaman diukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu :

1. Lamanya bekerja
2. Banyaknya tugas pemeriksaan

##### **Keahlian (X2)**

Keahlian adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang auditor yang dapat membantu faktor-faktor lainnya. Keahlian Auditor sebagai seseorang yang harus mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lainnya yang diperlukan untuk melaksanakan tanggung jawabnya. Indikator pertanyaan di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putra (2012).

Variabel keahlian diukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu :

1. Pendidikan
2. Pemahaman
3. Keterampilan (Keahlian Khusus)

##### **Skeptisisme Profesional (X3).**

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit serta mengambil keputusan audit. Indikator pertanyaan di adopsi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hartan (2016). Variabel skeptisisme profesional diukur menggunakan indikator pertanyaan yaitu :

1. Mempertanyakan Pikiran (*Questioning Mind*)
2. Penangguhan Penghakiman (*Suspension of Judgment*)
3. Mencari Pengetahuan (*Search For Knowledge*)

##### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*). analisis regresi linier berganda adalah hubungan dari beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Jika suatu variabel dependen bergantung pada lebih dari satu variabel independen, hubungan kedua variabel tersebut disebut analisis regresi berganda. dengan bantuan SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 21.0.

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, yaitu suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Bentuk umum persamaan regresi dirumuskan sebagai berikut (Purwanto, 2004:509) dalam (Wahyuningsih, 2012) :

$$Y = \alpha + \beta_1 Pg_1 + \beta_2 Kh_2 + \beta_3 SP_3 + e$$

Keterangan:

PK = Pendeteksian Kecurangan

$\alpha$  = Koefisien Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  = Koefisien Regresi

$Pg_1$  = Pengalaman

$Kh_2$  = Keahlian

SP = Skeptisisme Profesional

e = Tingkat Kesalahan (*error*)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan

#### Hipotesis Pertama

Pada hipotesis pertama ( $H_1$ ) variabel pengalaman mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dapat diketahui dari hasil uji yang dilakukan diatas bahwa koefisien variabel pengalaman memiliki pengaruh dengan tingkat P-Value atau nilai signifikan sebesar 0,04 dimana lebih kecil dari alpha 0,05. Pengalaman yang diukur dengan lama bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan dapat menggambarkan bawa semakin lama bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan maka auditor akan memiliki pengalaman yang banyak untuk dapat melakukan audit dengan baik. Pada data tabel 2 demografi responden dapat dilihat bahwa auditor muda pertama memiliki persentase terbesar 75,62% sedangkan auditor muda memiliki persentase sebesar 21,98%, auditor madya 2,43% dan auditor ahli utama 0%. Dilihat dari waktu penugasan yang memiliki persentase 87,80% <10 penugasan, 10-20 penugasan 2,34%, dan 21-30 penugasan 9,86%. Dapat dilihat dari hasil uji bahwa pengalaman memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan dapat dikatakan bahwa seluruh auditor yang ada di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan memiliki pengalaman yang baik dengan persentase responden tertinggi sebesar 75,62% auditor pertama dengan waktu penugasan dengan persentase tertinggi <10 penugasan. Dengan adanya hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu pengalaman memiliki pengaruh

terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan semakin banyaknya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan semakin mengerti bagaimana menghadapi masalah atau objek pemeriksaan, sedikitnya pengalaman yang dimiliki seorang auditor akan maka kurang baik pendeteksian kecurangan yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hilmi (2011) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini berarti auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak akan mampu mendeteksi kecurangan dari pada auditor yang tidak atau kurang mempunyai pengalaman. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasil yang sama juga di dapatkan dalam penelitian Trisna dan Aryanto (2016) menunjukkan bahwa pengalaman memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Semakin auditor memiliki pengalaman audit maka semakin meningkat kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukan, dan semakin sering seorang auditor melakukan pekerjaan yang sama semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut.

#### Hipotesis Kedua

Pada hipotesis kedua ( $H_2$ ) variabel keahlian mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dapat diketahui dari hasil uji yang dilakukan diatas bahwa koefisien variabel keahlian memiliki pengaruh dengan tingkat P-Value nilai signifikan sebesar 0,016 dimana lebih kecil dari alpha 0,05. Keahlian yang diukur dengan pendidikan, pemahaman dan keahlian khusus dapat

menggambarkan bahwa auditor memiliki keahlian yang lebih baik untuk melakukan pendeteksian kecurangan dengan pendidikan, pemahaman, dan keahlian khusus yang dimilikinya. Pada data tabel 2 demografi responden dapat dilihat bahwa auditor pertama memiliki persentase terbesar 75,62% sedangkan auditor muda memiliki persentase sebesar 21,98%, auditor madya 2,43% dan auditor ahli utama 0% dan pendidikan terakhir Diploma 4,87%, S1 90,27% dan S2 4,87%. Dapat dilihat dari hasil uji bahwa keahlian memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan dan dapat dikatakan bahwa seluruh auditor yang ada di BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan memiliki keahlian yang baik dengan persentase pendidikan tertinggi yaitu S1 90,26%. Dengan adanya hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima yaitu keahlian memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa seorang auditor yang memiliki keahlian yang memadai akan lebih tanggap dalam melakukan pendeteksian kecurangan, sedikitnya keahlian yang dimiliki seorang auditor akan maka kurang baik pendeteksian kecurangan yang dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kartikarini dan Sugiarto (2016) penelitian menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Keahlian merupakan kemampuan (ability) dari dalam diri individu dan berpengaruh terhadap atribusi internal. Semakin baik keahlian dan pengetahuan yang seorang auditor, maka akan semakin baik dalam mengenali tanda-tanda kecurangan yang terjadi di sekitarnya. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Pangestika, et al. (2014) menunjukkan bahwa keahlian memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan. Hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki keahlian melaksanakan tugas sesuai

dengan standar dan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan serta memiliki keahlian teknis yang memadai.

### Hipotesis Ketiga

Pada hipotesis ketiga ( $H_3$ ) variabel skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dapat diketahui dari hasil uji yang dilakukan diatas bahwa koefisien variabel skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh dengan tingkat P-Value nilai signifikan sebesar 0,246 dimana lebih besar dari alpha 0,05. Tidak berpengaruhnya skeptisisme profesional mungkin dikarenakan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai maximum 35 dan minimum sebesar 23 dengan nilai rata-rata 28,3659, standar deviasi sebesar 2,70884. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menandakan jika variabel skeptisisme profesional bersifat homogen. Namun pada variabel skeptisisme profesional memiliki standar deviasi paling kecil dibanding yang lain yaitu sebesar 2,70884. Dengan adanya hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan ditolak yaitu skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Hilmi (2011) dan Fakhruddin, et al. (2017) namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto, et al. (2016) dan Budiarto (2017) keduanya menyimpulkan bahwa tidak berpengaruh skeptisisme profesional terhadap pendeteksian kecurangan mungkin disebabkan karena tingkat skeptisisme yang dimiliki oleh setiap auditor berbeda-beda. Hasil yang tidak signifikan dapat menggambarkan bahwa skeptisisme profesional yang dimiliki auditor BPK RI Perwakilan Sumatera Selatan masih rendah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa pengalaman, keahlian dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengalaman mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka akan semakin baik audit yang dilakukan.
2. Keahlian mempunyai pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memiliki keahlian akan semakin baik dalam melakukan auditnya dibanding auditor yang memiliki keahlian sedikit.
3. Skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Tidak berpengaruhnya variabel skeptisisme profesional menunjukkan bahwa skeptisme profesional yang dimiliki auditor masih tergolong rendah.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hipotesis yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat dalam penelitian ini :

1. Bagi auditor, disarankan tetap mengutamakan profesionalisme sebagai auditor. Dapat menjaga dan meningkatkan sikap skeptisme profesional agar audit yang dilakukan dapat semakin baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan. Peneliti menyarankan agar dapat menggunakan referensi

terbaru agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik.

3. Bagi BPK, agar dapat memberikan dorongan dan membantu auditor dalam melakukan audit.

### Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya adalah :

1. Metode survei yang sulit mengendalikan responden. Karena penelitian ini menggunakan metode survei sehingga hanya menggambarkan pendapat auditor terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa selain pengalaman, keahlian, dan skeptisisme profesional terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan yang belum dapat dijelaskan dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; 2012; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*; Penerbit Rineka Cipta; Jakarta
- Artha, I Made Angga Parama; Nyoman Trisna Herawati; Nyoman Ari Surya Darmawan; 2014; *Pengaruh Keahlian auditor, Konflik Peran Dan Kompleksitas Tugas Pada Audit Judgment (Studi Kasus Pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Gianyar Dan Kabupaten Bangli)*; e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha, 2 (1):1-15
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Sumatera Selatan 2017; *Laporan Kinerja 2016*
- Budianto, Dennis; 2017; *Pengaruh Skeptisisme, Tipe Kepribadian, dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*; Universitas Katolik

- Soegijapranata Semarang; Jurnal Akuntansi Bisnis, Vol. 16, No. 2
- Butar-Butar, Sarina Gabryela Aprilyanti; Halim Dedy Perdana; 2017; Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan. (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah); Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret; Jurnal Ekonomi dan Bisnis Volume 20 No. 1, April 2017
- Dewi, Rozmita Y.R.; R. Nelly Nur Appandi; 2010; Gejala Fraud dan Peran Auditor Internal dalam Pendeteksian Fraud Di Lingkungan Perguruan Tinggi. (Studi Kualitatif); Prodi Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia; Makalah Simposium Nasional Akuntansi. 074-CG-46
- Elder, J Randal; Alvin A. Arens; Mark S. Beasley; 2012; *Auditing and Assurance Service An Integrated Approach, 14th Edition. England: Pearson Education Limited*
- Effendi; Arief; 2008; Tanggung Jawab Auditor Internal Dalam Pencegahan, Pendeteksian Dan Penginvestigasian Kecurangan. Majalah Krakatau Steel Group (KSG), 3 (30), hal. 22-23
- Fakhrudin; Rr. Herwayanti Tiriek; Ahmad Rifa'I; 2017; Effect of Expertise, Independence, and Professional Skepticism about The Ability of Internal Auditor to Detect Fraud (Examine Empirically on Inspectorat of Bima City West Nusa Tenggara Province); Mataram University. *International Conference and Call for Papers*, Jember, 2017
- Fahmi, Irham; 2008; Analisis Kredit dan Fraud: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Alumni, Bandung.
- Hartan, Hanum Trinanda; 2016; Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, dan Kompetensi terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta; Jurusan Pendidikan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta; Jurnal Profita Edisi 3 Tahun 2016
- Hilmi, Fakhri; 2011; Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP Wilayah Jakarta); Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta; Jurnal Wahana Akuntansi
- Kartikarini, Nurrahmah; Sugiarto; 2016; Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia); Universitas Gadjah Mada; Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia 2014; Laporan Tahunan KPK Tahun 2013
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia 2015; Laporan Tahunan KPK Tahun 2014
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia 2016; Laporan Tahunan KPK Tahun 2015
- Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia 2017; Laporan Tahunan KPK Tahun 2016
- Kusharyanti; 2003; *Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Kemungkinan Topik Penelitian di Masa Datang*; Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Hal 25-60
- Muchlis, Fauziah; 2015; Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Pendeteksian Kecurangan Pada Auditor BPKP Sumatera Barat; Fakultas Ekoonomi, Universitas

- Riau, Pekanbaru; Jurnal Online Mahasiswa
- Mulyadi; 2002; Auditing Buku 1; Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat
- Nurhasanah; 2016; Efektivitas Pengendalian Internal, Audit Internal, Karakteristik Instansi dan Kasus Korupsi; Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Indonesia; Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara Vol 2, No 1, Juni 2016
- Pangestika, Widya; Taufeni Taufik; Alfiati Silfi; 2014; Pengaruh Keahlian Profesional, Independensi, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Riau); Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Riau; JOM FEKON Vol. 1 No. 2 Oktober 2014
- Putra, Nugraha Agung Eka; 2012; Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta; Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta (UNY Repository)
- Rizwanda; 2015; Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Badan Pemeriksa Keuangan dan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta). Universitas Islam Indonesia; Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, Hal 11-24
- Minanda, Reza; Dul Muid; 2011; Analisis Pengaruh Profesionalisme, Pengetahuan Mendeteksi Kekeliruan, Pengalaman Bekerja Auditor, dan Etika Profesi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Akuntan Publik (Studi Empiris Para Auditor KAP Di Semarang); Diponegoro Journal of Accounting, Vol 1. No 1. 1-8
- Sari, Kadek Gita Arwinda; Made Gede Wirakusuma; Ni Made Dwi Ratnadi; 2018; Pengaruh Skeptisisme Profesional, Etika, Tipe Kepribadian, Kompensasi, dan Pengalaman pada Pendeteksian Kecurangan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 7.1 (2018): 29-56
- Wahyuningsih, Sri; 2012; Pengaruh Pengalaman, Pengetahuan, Kemampuan dan Pelatihan terhadap Keahlian dalam Bidang Auditing (Studi Empiris pada Auditor di KAP Pekanbaru; Fakultas Ekonomi dan Sosial; Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Suraida, Ida; 2005; Pengaruh etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik; Journal of Social Science and Humanities
- Suryanto, Rudy; Indriyani Yosita; Sofyani Hariez; 2016; Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan; Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; Jurnal Akuntansi dan Investasi; Vol. 18 No. 1, Hlm: 102-118; Januari 2017
- Tuanakotta, Theodorus M; 201; Akuntansi Forensik & Audit Investigatif; Jakarta: Salemba Empat
- Trisna, Gusti Ayu Agung Manik I; Aryanto Dodik; 2016; Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional, Pengetahuan Audit Pada Indikasi Temuan Kerugian Daerah; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana; E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni 2016
- Warta BPK. 2017. Edisi 04 - Vol.VII – April 2017

